

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ada peribahasa yang mengatakan *Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya*, yang memiliki arti bagaimana satu aturan di suatu daerah bisa berbeda dengan aturan di daerah lain. Setiap negeri atau bangsa berlainan adat dan kebiasaannya. Dan salah satu pembeda diantaranya adalah cara berkomunikasi. Hal ini lah yang dirasakan mahasiswa-mahasiswa asal Kabupaten Fakfak, Papua Barat yang memilih untuk merantau demi menimba ilmu di kota Bandung. Banyak hal dapat mempengaruhi bagaimana adaptasi mereka yang berkuliah jauh dari rumahnya, salahsatu faktor utamanya yaitu bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain, seperti pergaulan, pendidikan, kepercayaan, nilai-nilai moral yang dianut, dan juga karakteristik kebudayaan.

Mahasiswa itu sendiri menurut Siswoyo (2007: 121) dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Dengan mendengar bagaimana uniknya budaya sunda, mereka dapat ketahui bahwa Bandung memiliki kebudayaan Sunda yang terkenal dengan ramah dan sopan santun. Tetapi, dibanding dengan kebudayaan Papua yang sangat kental yang dikarenakan dinamisme masyarakat Papua yang ingin terus berubah dan berkembang, kebudayaan Sunda merupakan masyarakat terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar (Ajip Rosidi dalam E.S. Ekarjadi, 1984:12).

Mereka para mahasiswa yang merantau jauh dari rumahnya dituntut untuk dapat hidup mandiri, jauh dari segala fasilitas dan kenyamanan yang tersedia di rumah dan tempat asal mereka. Terkadang tekanan-tekanan perkuliahan akan terasa lebih berat saat kerabat dekat tidak berada disamping mereka, ditambah rasa “asing” yang membuat mereka terkadang semakin *down*. Merantau sendiri merupakan salah satu fenomena sosial yang memiliki dampak luas. Merantau sendiri ada sejak dulu hingga saat ini.

Pada tahap awal kehidupannya di tempat rantauan ia akan mengalami masalah ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan baru terutama yang memiliki kondisi budaya yang sangat berbeda. Budaya yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi suatu hal yang sepenuhnya berjalan dengan mudah.

Samovar dan Porter menyatakan bahwa komunikasi dan budaya adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, sebab budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara kepada siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menayndikan pesan, makna dari pesan, dan kondisi dan keadaan di mana pesan mungkin atau tidak memungkinkan dikirim, melihat atau ditafsirkan (Mindness, 2006: 20).

Seperti yang dikatakan oleh Martin, seorang mahasiswa Universitas Langlang Buana yang sudah mulai merantau ke kota Bandung sejak tahun 2014 ini berpendapat mengenai bagaimana awalnya ia memilih untuk berkuliah di Kota Bandung.

“Awalnya saya cuma berniat untuk berkuliah diluar Papua saja, saya ingin mendapat pengalaman baru. Tetapi setelah saya cari tahu, banyak yang merekomendasikan saya berkuliah di Bandung, katanya Kota-nya asyik dan *bakal* menyenangkan. Ya dan akhirnya, disinilah saya sekarang” (Wawancara dengan Martin Risambessy pada 23 Maret 2019 pukul 13.40 WIB)

Tetapi saat peneliti tanya, apakah dia merasa menyesal memilih kota Bandung sebagai tujuannya untuk menuntut ilmu, saudara Martin berpendapat bahwa tidak ada penyesalan, karena ia tahu bahwa kualitas pendidikan di Kota Bandung sangat baik dan oleh karena itulah banyak juga mahasiswa perantau dari Kabupaten Fakfak memilih untuk merantau.

Alasan kuat yang mendorong untuk merantau dari Mahasiswa perantau yang berasal dari Fakfak itu sendiri adalah agar mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas. Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan.

Banyaknya perantau datang ke Kota Bandung untuk menuntut ilmu dikarenakan Kota Bandung sendiri menduduki urutan kelima dari 20 kota terbaik indikator pendidikan. Tercatat yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan pertama sebagai kota dengan indikator pendidikan terbaik, disusul Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Pusat. Adapun Kota Bogor dan Kota Cimahi yang peringkatnya berada di bawah Kota Bandung. Hal ini disampaikan oleh Kepala Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (Paska) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ilza Mayuni. (Sumber: Artikel *Tiga Kota di Jawa Barat Masuk 20 Terbaik Indikator Pendidikan* oleh Pikiran Rakyat)^[i]

Mahasiswa perantau dari Kabupaten Fakfak memilih kuliah di Bandung juga dikarenakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah asalnya, hal ini diungkapkan juga oleh Fernando Kobak, seorang mahasiswa UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) dan Ranny Rumagesan yang juga sama-sama menempuh pendidikan di UPI, mereka mengatakan bahwa yang memotivasi mereka untuk kuliah di Bandung tentunya untuk meningkatkan pendidikan di Kota asalnya menjadi lebih baik lagi.

Selain itu, juga karena adanya program dari Kementerian Pendidikan dan Budaya yaitu Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) yang dikutip dalam artikel portal media online OkeZone^[ii], mengatakan bahwa program keberpihakan pemerintah kepada Putera-Puteri asal daerah 3T dan Orang Asli Papua (OAP), untuk memperoleh pendidikan tinggi di PTN, tetapi tidak hanya berpacu pada program ini, karena tidak semua mahasiswa asli Fakfak yang berkuliah di Bandung mendapatkan beasiswa Afirmasi tersebut, mereka yang tidak mendapatkan

beasiswa Afirmasi juga memilih Perguruan Tinggi Swasta (PTS) untuk menimba ilmu di kota Bandung.

Tetapi jika dibandingkan dengan banyaknya mahasiswa asal Fakfak yang berkuliah di Kota Bandung, mengapa indeks pendidikan di Kota Fakfak masih menjadi tiga terendah di Indonesia? Dapat dilansir dari sebuah artikel yang di publikasi oleh OkeZone.com^[iii], kesulitan adaptasi adalah faktor penghambat prestasi mahasiswa Afirmasi Papua. Dalam praktiknya mahasiswa penerima ADik kerap mengalami berbagai kendala, seperti sulit beradaptasi dengan baik. Alhasil, mereka kualahan mengikuti pelajaran sehingga mendapat prestasi akademis yang buruk. Dan faktor utama menjadikan mahasiswa perantau mengalami kesulitan beradaptasi dan kualahan adalah kerena perbedaan budaya yang sangat signifikan.

Warga Kota Bandung termasuk sebagai masyarakat yang multikultural. Hal tersebut terlihat sejak pendiriannya, kota ini diciptakan untuk ditinggali manusia dari berbagai latar belakang. Karena kehidupan multikultural itu telah menjelma menjadi nafas kehidupan warga kota, setiap orang telah terbiasa berhadapan dengan perbedaan paradigma dan pandangan.^[iv]

Secara sederhana multikultural dapat didefinisikan sebagai keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan-perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (Choirul Mahfud, 2011: 176). Istilah multikulturalisme berasal dari asal kata kultur. Adapun definisi dari kultur menurut Elizabeth Taylor dan L.H. Morgan (Ainul Yaqin, 2005:27) berarti sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam

tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Oleh karena perbedaan kondisi budaya yang sangat signifikan antara Kabupaten Fakfak dan Kota Bandung yang begitu multikultural tersebut menyebabkan terjadinya gegar budaya dikalangan mahasiswa Fakfak. Multikultur yang dimaksud adalah bahwa penduduk di Kota Bandung tidak melulu berasal asli dari Kota Bandung dan berkebudayaan Sunda. Dengan kemajuan Kota Bandung sebagai ibukota Jawa Barat yang pesat, banyak perantau dari luar kota hingga luar pulau yang juga memilih tinggal di kota Bandung untuk berpendidikan atau berkarir, sehingga keanekaragaman dalam masyarakat Kota Bandung tidak melulu mengenai budaya Sunda, walaupun masih di dominasi oleh Sunda.

Kendala terbesar mereka sendiri adalah didalam bahasa dan juga adat istiadat yang ada di kota Bandung. Kebudayaan adalah salah satu faktor dalam komunikasi yang dapat mempengaruhi kelanjutan suatu hubungan mahasiswa yang merantau jauh dari kampung halamannya. Setiap individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, ini juga menjadi salah satu faktor pengaruh yang besar, karena setiap budaya memiliki sikap dan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda tergantung dengan daerah tempat mereka tinggal masing-masing.

Bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam suatu daerah bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya gerak sosial geografis oleh seorang individu atau kelompok individu di atas kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya yang terdapat di Indonesia yang sangat memungkinkan terjadinya kontak budaya diantara penduduk Indonesia. Maka tidak heran jika

potensi terjadinya kekagetan budaya diantara perantau yang tinggal di suatu daerah baru dengan penduduk asli juga juga akan semakin besar. Perbedaan ciri- ciri ini kemudian menyebabkan munculnya istilah “*noise*” dalam komunikasi. *Noise* tersebut akrab ditelinga kita dengan istilah *Culture Shock* atau Gegar Budaya.

Culture Shock atau gegar budaya merupakan gejala awal yang terjadi pada perantau yang kemudian diikuti oleh adaptasi budaya. Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau abatan yang diderita orang-orang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri. Pada tahap inilah yang kemudian menjadi momentum seseorang untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Keputusan itu dilatarbelakangi oleh banyak hal, banyak hambatan dan dinamikanya. Hal-hal yang terjadi selama menghadapi *culture shock* itulah yang kemudian menjadi perbincangan pemilihan keputusan seseorang dalam beradaptasi.

Fenomena gegar budaya seperti ini biasanya terjadi ketika mahasiswa perantau mencoba beradaptasi dengan latarbudaya yang berbeda, mereka ini umumnya memiliki unsur budaya utamanya pada bahasa mereka masing-masing. Fenomena ini dianggap persoalan mendasar karena seringkali ini adalah hal yang menjadi titik utama dari berbagai kesulitan penyesuaian diri yang dialami oleh masing-masing mahasiswa tersebut. Proses adaptasi menjadi suatu kejadian alamiah yang pasti dilalui oleh tiap individu dalam berinteraksi di lingkungannya. Namun, pada prakteknya seringkali tercipta perbedaan yang signifikan dalam adaptasi yang terjadi, bahkan dengan mereka yang berasal dari daerah yang sama.

Menurut Littlejohn (2004, dalam Mulyana 2006:34) *Culture Shock* adalah perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah. Orang terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, dan orang cenderung suka dengan familiaritas tersebut. Familiaritas membantu seseorang mengurangi tekanan karena dalam familiaritas, orang tahu apa yang diharapkan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Maka ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru, banyak masalah akan dapat terjadi (Mulyana, 2006:19).

Kehidupan mahasiswa yang asli dari kota Bandung sangat beragam, dalam hal penampilan, budaya yang dibawa, sikap dan perilaku, serta kebiasaan. Begitu pula dengan kebudayaan dan kehidupan mahasiswa Kabupaten Fakfak yang memiliki banyak sekali perbedaan dengan budaya Bandung/sunda, dan tentu juga sangat beragam. Bahkan perbedaan ini dapat terlihat sangat jelas dari segi letak geografis kedua kota tersebut, antara kota Bandung dan Kabupaten Fakfak.

Kabupaten Fakfak sendiri relatif datar dan terdapat di pesisir pantai.^[iv] Sedangkan Kota Bandung dikelilingi oleh pegunungan, sehingga bentuk morfologi wilayahnya bagaikan sebuah mangkok raksasa.^[v] Tentu saja dengan perbedaan letak geografis ini sangat mempengaruhi bagaimana adat dan kebiasaan masing-masing daerah. Kebiasaan sehari-hari masyarakat pesisir pantai tentu mempunyai gaya berkomunikasi yang berbeda, olahan makanan yang didominasi dengan bahan

baku ikan dan olahan bumbu dengan citarasa yang dominan asin dan gurih lalu cara memasaknya didominasi dengan dibakar. Dibandingkan dengan masyarakat pegunungan, dengan olahan makanan yang mempunyai bahan pangan lebih beragam dengan sayur-sayuran, olahan bumbu rempah yang lebih banyak sehingga memiliki citarasa yang lebih *nano-nano*.

Perbedaan pandangan mengenai kepercayaan dan kebudayaan dari masing-masing daerah juga sangatlah berbeda. Kebudayaan masyarakat asli Sunda mempunyai pandangan kepercayaan berdasarkan agama yang dianut, berbeda sekali dengan pandangan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kabupaten Fakfak, mereka mempunyai prinsi “*satu tungku, tiga batu*”, yang berarti dalam satu keluarga, setiap anggota keluarga akan memiliki kepercayaannya masing-masing dan berbeda-beda, karena mereka lebih menjunjung tinggi kekeluargaan dan kebudayaan. Sedangkan masyarakat sunda sendiri sangat berbeda dalam pandangan kepercayaan, biasanya masyarakat sunda mayoritas menganut satu agama yang turun temurun dari nenek moyang mereka.

Begitu signifikannya perbedaan budaya yang terdapat antara mahasiswa perantau dari Kabupaten Fakfak dan kebudayaan yang dimiliki oleh mahasiswa asli dari Bandung mendorong saya untuk melakukan penelitian dengan metode etnografi komunikasi. Penelitian ini menggunakan studi etnografi komunikasi dikarenakan salah satu elemen inti dari etnografi komunikasi adalah menggali tema kultural dan perilaku masyarakat suatu daerah tertentu. (Kuswarno. 2011:34).

Peneliti disini juga membahas mengenai bagaimana suatu kultur yang terdapat diantara mahasiswa perantau dengan budaya khas Papua dan penduduk asli Sunda yang berada di Kota Bandung, lebih tepatnya bagaimana mahasiswa perantau asal Kabupaten Fakfak ini beradaptasi dengan perilaku dan budaya dalam masyarakat di Kota Bandung. Dengan adanya proses adaptasi, hal ini menjadi faktor kuat sebagai pendorong terjadinya komunikasi antarbudaya.

Pada akhirnya, agar mereka mampu melewati dan mengatasi permasalahan gegar budaya yang mereka alami, mahasiswa perantau dari Kabupaten Fakfak ini memilih untuk membuat perkumpulan mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Fakfak karena mempunyai pandangan dan daerah asal yang sama, yaitu Ikatan Mahasiswa Fakfak (IKMAFAK) di kota Bandung.

IKMAFAK Bandung (Ikatan Mahasiswa Fakfak Bandung) sendiri didirikan dan diresmikan oleh PEMDA Fakfak sabagai suatu Oraganisasi Mahasiswa Kabupaten Fakfak yang berada di kota Bandung pada tahun 2002. Tercatat hingga tahun 2019 awal ini, anggota yang terdaftar adalah 50 mahasiswa Fakfak.

Berdasarkan hal ini, penelitian ini berupaya mencari tahu mengenai proses adaptasi Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung dalam mengatasi gegar budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui pernyataan makro dan mikro

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

“Bagaimana Proses Adaptasi Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung dalam Mengatasi Gegar Budaya?”

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **fase perencanaan** yang dilakukan Ikatan Mahasiswa Fakfak saat sebelum datang ke Kota Bandung?
2. Bagaimana **fase bulan madu (*honeymoon*)** yang dialami Ikatan Mahasiswa Fakfak saat pertama kali datang ke Kota Bandung?
3. Bagaimana **fase frustasi (*frustation*)** yang dilalui oleh Ikatan Mahasiswa Fakfak di kota Bandung saat menghadapi gegar budaya?
4. Bagaimana tahap **fase penyesuaian ulang (*readjusment*)** yang dilakukan oleh Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung dalam mengatasi gegar budaya?
5. Bagaimana **fase resolusi** Ikatan Mahasiswa Fakfak di kota Bandung dalam mengatasi gegar budaya?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Maksud Penelitian

Secara garis besar maksud penelitian ini adalah menghasilkan analisis sebuah proses adaptasi komunikasi antar budaya yang ada melalui metode etnografi komunikasi yang akan dijelaskan sesungguhnya yang dilalui oleh Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana **fase perencanaan** yang dilakukan Ikatan Mahasiswa Fakfak saat sebelum datang ke Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana **fase bulan madu (*honeymoon*)** yang dialami Ikatan Mahasiswa Fakfak saat pertama kali datang ke Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana **fase frustrasi (*frustation*)** yang dilalui oleh Ikatan Mahasiswa Fakfak di kota Bandung dalam menghadapi gegar budaya.
4. Untuk mengetahui bagaimana tahap **fase penyesuaian ulang (*readjustment*)** yang dilakukan oleh Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung dalam mengatasi gegar budaya.
5. Untuk mengetahui bagaimana **fase resolusi** Ikatan Mahasiswa Fakfak di kota Bandung dalam mengatasi gegar budaya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi terutama dalam konteks komunikasi antar budaya dan studi etnografi komunikasi. Penelitian ini pun diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian relevan selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan untuk Peneliti

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pengaplikasian ilmu yang selama ini diterima oleh peneliti baik teori maupun praktik, serta guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam kajian komunikasi terutama mengenai proses adaptasi dari mahasiswa perantau dan khususnya Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung.

b. Kegunaan untuk Akademik / Program Studi

Kegunaan penelitian ini yaitu bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, ilmu komunikasi khusus mengenai tinjauan komunikasi antar budaya dari Ikatan mahasiswa Fakfak yang ada di kota Bandung

c. Kegunaan untuk Masyarakat

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk menjadi referensi masyarakat

terutama kepada para mahasiswa perantau mengenai bagaimana proses adaptasi di Kota Bandung.

d. Kegunaan untuk Ikatan Mahasiswa Fakfak

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk mahasiswa yang berasal asli dari Kabupaten Fakfak mengenai bagaimana cara mengatasi gegar budaya dan mengetahui proses adaptasi yang harus mahasiswa Fakfak lalui saat memilih merantau dan berkuliah di kota Bandung.